

Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam

Amrullah

STIT Hafas Kota Subulussalam

amrullahstithafas@gmail.com

Abstract: *This article aims to further describe how Islamic educational institutions are able to develop good spiritual values, so that graduates of Islamic educational institutions have not only intellectual intelligence but also balanced spiritual intelligence. This paper uses the library research method by browsing various authoritative books and journals. The results showed that spirituality in Islamic education is very important because the highest goal of Islamic education is how to produce human beings who have moral perfection (kamil people). Strengthening the spirituality of Islamic education can be done by equating perceptions of the objectives of Islamic education that lead to spirituality. Likewise, on the aspect of educators and learners also have a character of spirituality that is consistently displayed in everyday life.*

Keywords: *Spirituality, Education, Islam.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk lebih memaparkan bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu mengembangkan nilai-nilai spiritual yang baik, sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual yang seimbang. Makalah ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan menelusuri berbagai buku dan jurnal otoritatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dalam pendidikan Islam sangat penting karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah bagaimana menghasilkan manusia yang memiliki kesempurnaan moral (manusia kamil). Penguatan spiritualitas pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menyamakan persepsi tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada spiritualitas. Demikian pula pada aspek pendidik dan peserta didik juga memiliki karakter spiritualitas yang secara konsisten ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Spiritualitas, Pendidikan, Islam.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah terbesar manusia dewasa ini adalah persoalan spiritualitas. Betapapun, persoalan ekonomi dan sosial atau kesehatan juga semakin mengancam manusia, tetapi persoalan spiritualitas ini dipandang paling berbahaya. Perkembangan teknologi yang begitu cepat, ternyata menghasilkan berbagai kemudahan bagi manusia. Harapannya, bahwa kemajuan teknologi tersebut akan semakin mendekatkan manusia kepada Tuhan, tetapi kenyataan ini malah sebaliknya. Manusia justru semakin menjauh dari Tuhan. Manusia terlena dengan gemerlapnya teknologi dan semakin lupa diri bahwa tujuan mereka diciptakan sebenarnya adalah mengabdikan kepada-Nya. Banyak pakar yang mengatakan bahwa solusi satu-satunya mengatasi hal ini adalah dengan kembali kepada Tuhan. Dalam konsep Islam ini yang disebut dengan kembali mempedomani Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi menjadi sumber rujukan

terpenting dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Apabila dilaksanakan dengan serius, Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual seseorang.¹ Karena salah satu di antara fungsi Al-Qur'an adalah menjadi inspirasi², termasuk inspirasi untuk mengatasi kekeringan spiritual manusia.

Melalui proses yang panjang dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diharapkan bahwa generasi yang akan lahir adalah generasi yang memiliki pengetahuan yang luas dan ditopang dengan spiritual yang kokoh. Sebab, dalam konteks pendidikan Islam, selain berupaya mengasah intelektual peserta didik dan keterampilan mereka, juga menghendaki agar *out put*nya menghasilkan insan yang spiritualis. Karena itu, isu-isu yang terkait dengan pendidikan modern yang ada hari ini, harus segera direspon oleh lembaga pendidika Islam, terutamaperkembangan teknologi, bagaimana caranya agar di tangan lembaga pendidikan Islam, teknologi yang luar biasa itu tunduk dan patuh terhadap ketentuan Al-Qur'an dan Hadis.

Di antara penelitian sebelumnya memang sudah melakukan hal yang serupa dengan apa yang hendak dikaji dalam tulisan ini. Misalnya, menurut Imam Masrur bahwa pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam peningkatan spiritual anak. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa spiritual anak memiliki kecenderungan bawaan lahir yang sangat ideal atau cenderung kepada kebaikan.³ Agar hal ini dapat tetap terpelihara maka langkah yang harus dilakukan oleh orang tuanya adalah dengan peningkatan ibadah misalnya dengan sholat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya. Tentu saja, hal akan lebih efektif dan memang selamaini telah menjadi tradisi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

¹Dedi Sahputra Napitupulu, *Kapita Selekta Al-Qur'an dan Hadis untuk Materi MI/MTs* (Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 19.

²Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita, 2019), h. 6.

³Imam Masrur, (2013). Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), h. 347. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.347-370>.

Pada saat yang sama, tidak bisa juga dipungkiri bahwa persoalan spiritualitas, selain menjadi tantangan terberat manusia dewasa ini, juga menjadi tantangan yang cukup serius di lembaga pendidikan Islam.⁴ Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan Islam pada tataran global memiliki peranan penting untuk membekali anak alam menghadapi situasi global yang semakin tidak menentu. Dalam hal spiritualitas agama, pendidikan Islam sangat memiliki peran yang signifikan terutama dalam membimbing peserta didik untuk senantiasa konsisten dengan ajaran Islam betapapun zaman selalu berubah.

Secara spesifik, dalam konteks pembelajaran yang lebih di dalam kelas, peningkatan spiritualitas Islam dapat dilakukan dengan mengaitkan isu spiritual ke dalam berbagai disiplin ilmu yang diajarkan. Misalnya, nilai spiritualitas dapat diajarkan pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang terkait dengan wawasan ekologi atau pemberdayaan lingkungan yang baik.⁵ Dalam rangka mengatasi persoalan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan maka perlu kontribusi nyata dari lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan kecintaan terhadap lingkungan kepada peserta didik.⁶ Sedangkan pada bidang studi yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dapat didesain sedemikian rupa, bahwa hasil dari peserta didik yang mencari ilmu pada lembaga pendidikan Islam mampu menjadi manusia yang *rahmatan lil'alam*, yang mampu menjaga stabilitas sosial, sehingga komunitas masyarakat muslim yang ada *zero conflict*.

Demikian seterusnya, bahwa integrasi lembaga pendidikan Islam sesungguhnya dapat didesain dengan sedemikian rupa, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki spiritualitas yang baik. Integrasi tersebut

⁴Sofa Muthohar, (2016). Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *At-Taqaddum*, 6(2), h. 429. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.719>.

⁵Mochammad Muchlis Solichin, (2017). Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), h. 494. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>.

⁶Dedi Sahputra Napitupulu, *Madrasah Ramah Lingkungan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), h. 5.

dapat dilakukan dengan penanaman budaya belajar yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, melalui kurikulum, seperti yang sudah disebutkan di atas dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana membangun komitmen bersama antara pendidik, peserta didik dan orang tua untuk menghasilkan iklim pendidikan Islam yang religius.

METODOLOGI

Artikel ini bertujuan untuk menguak lebih jauh tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu mengembangkan nilai-nilai spiritual dengan baik, sehingga lulusan atau alumni dari lembaga pendidikan Islam tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual yang berimbang. Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri berbagai buku dan jurnal-jurnal otoritatif. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, data penelitian ini akan dideskripsikan dengan kata-kata dalam konteks yang alami dengan menggunakan pendekatan ilmiah melalui penjelasan yang ada di sumber kepustakaan.⁷ Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis, diinventarisir, dari bermacam sumber yang tertulis, baik yang berasal dari buku, surat kabar, dan yang lainnya.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Spiritualitas Pendidikan Islam

Sebagaimana yang dimaklumi bahwa pendidikan adalah sebuah cara yang dilakukan dengan sistematis untuk dapat menaikkan kualitas hidup dan kebermaknaan peserta didik pada semua aspek kehidupannya. Pendidikan akan terus berjalan secara kontiniu sejalan dengan perubahan sosial dan budaya yang ada pada masa peserta didik dari waktu ke waktu. Pendidikan Islam merupakan sebuah konsep yang terprogram dalam mempersiapkan peserta didik dalam

⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 109

meyakini agama nya (Islam), menghayatinya, memahaminya, mengenalnya, serta menghargai agama lainnya dalam interaksi antara ummat beragama sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kata spiritual terambil dari bahasa Latin “*spiritus*” atau dimaknai juga dengan (*spirit*), yang berarti nafas. Dalam istilah ilmu Kimia *spirit* atau *spiritus* juga bermakna suatu wujud dari alkohol murni. Pemaknaan ini terdapat pada esensi dari “kemurnian”.⁹ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*spirit*” berarmakna semangat, jiwa, sukma dan *ruh*, sementara *spiritual* berarti bersifat kejiwaan (rohani atau batin).¹⁰ Dalam hal ini, motivasi *spiritual* pada peserta didik terhunjam di pangkal esensi sifat dasar peserta didik yang dikenal dengan ruh.

Dengan demikian spiritualitas dapat diartikan dengan pikiran yang padanya terdapat perasaan keterkaitan dengan hal yang lebih besar dari diri peserta didik, dalam usaha memperoleh makna hidup yang didapat dari pengalaman hidup yang ia lalui, perasaan tersebut perasaan yang damai dan bersih. Seperti kedamaian seseorang yang memiliki rasa kenyamanan saat berada di rumah atau tempat ibadah.¹¹

Rujukan terpenting dari *spritualitas* pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan Hadis Nabi. Sementara itu acuan pendukung lainnya misalnya *Ijtihad* yaitu berbagai kesepakatan yang berasal dari para ulama yang diperoleh berdasarkan metode konsensus (*Ijma'*), analogi (*qiyas*), preferensi (*istihsan*), prinsip kegunaan (*masalih mursalah*) dan lain-lainya. Secara mendasar, spritualitas dalam dunia pendidikan Islam berusaha menginternalisasikan nilai-nilai Islami (ruh dan jiwa Islam) dengan proses pendidikan Islam kepada semua aspek proses pendidikan di sekolah atau madrasah.

⁹Tony Buzan, “*The Power of Spiritual Intelligence ‘10 Ways to Top You Spiritual Genius’*”, Terj. Ana Budi Kuswandani, *Kekuatan ESQ* (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2003), h. 6.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1087.

¹¹Iwan Ardian, (2016). Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal keperawatan dan pemikiran Ilmiah*, 2(5), h. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/236375317.pdf>

2. Spiritualitas Pada Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam merupakan sasaran yang hendak dituju oleh seorang atau sekelompok orang yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Adapun pendidikan dalam perspektif Islam merupakan sesuatu yang khusus diperuntukkan bagi manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam pada tataran filosofis seharusnya mempunyai konsep yang tegas dan jelas tentang manusia.

Menarik sekali jika mengutip pendapat Al-Abrosyi bahwa tujuan pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang memiliki akhlak yang sempurna.¹² Dalam hal ini, pendidikan Islam sebenarnya harus memberikan porsi yang sangat besar terhadap pengembangan afektif siswa. Dari banyak pendapat yang sudah disampaikan oleh para pakar, dapat dimaknai bahwa visi besar pendidikan Islam ialah menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi ini agar melestarikan keturunan dan membangun peradaban.

Spiritualisasi tujuan pendidikan utamanya adalah memadukan nilai-nilai teknologi dan sains dengan penuh keyakinan serta kesholehan dalam diri peserta didik mencapai "*waladun shalih*". Anak yang sholeh tergambar sebagai orang yang mempunyai kematangan akidah, kebaikan spritual, keluhuran akhlak, kedalaman ilmu dan kemantapan profesional. Ini merupakan deskripsi dari manusia ideal. Pada saat yang sama, anak yang shaleh adalah manusia yang memiliki integritas, dalam pandangan Islam mereka disebut dengan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Anak yang shalih harus dikonstruksikan sesuai pemahaman mengenai hakikat Allah dan struktur jiwa yang dimilikinya.

Waladun shalih, merupakan sosok manusia yang terintegrasi dalam dirinya beberapa kecerdasan (*multiple intelligence*), yaitu, kecerdasan *intellectual quotient* (IQ), *emotional quotent* (EQ), *advirsity quatent* (AQ) dan *spritual quontent* (SQ). IQ ialah kecakapan seseorang dalam mengenal diri dan merespon alam raya ini, tetapi belum sampai kepada pengetahuan dalam mengenal serta memahami dirinya sendiri dan juga mengenal pada sesamanya. Dibutuhkan

¹²M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

jenis kecerdasan yang beda dalam memahami diri sendiri dan memahami terhadap sesamanya, yang oleh sementara pakar dikenal dengan kecerdasan emosional, atau biasa dikenal dengan istilah EQ (*Emotional Quotient*).

Jika IQ lebih mengarahkan pada obyek-obyek di luar diri manusia (*outward looking*), sementara EQ lebih mengarahkan pada "fenomena" di dalam diri manusia (*inward looking*). Daniel Goleman, seorang pakar-EQ, menyatakan bahwa EQ jauh lebih unggul ketimbang IQ, bila kesuksesan hidup seseorang untuk menjadi "manusia" menjadi dasar pertimbangan. Orang yang ber-IQ tinggi bisa saja gagal mengenali "diri" sendiri. Tetapi itu semua belum cukup untuk mencapai kebahagiaan sejati. Karena kebahagiaan sejati ada pada inteligensi spiritual, atau apa yang lazim disebut dengan SQ (*Spiritual Quotient*).

Spiritualitas tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mencapai keterpaduan keserasian dan pencahayaan *Godspot* (ruh) terhadap *kalbu*, *akal* dan *nafs* serta jasad. Hal ini akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsi masing-masing. Dalam konteks tujuan pendidikan, hal ini akan mampu membentuk anak-anak didik yang memiliki memiliki *quwwatul aqidah*, *quwwatul ibadah*, *quwwatul ilmu*, dan *akhlakul karimah*.

3. Spiritualitas Pada Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dalam perspektif Islam adalah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan usaha yang dilakukannya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (*rasa*), *kognitif* (*cipta*), maupun *psikomotorik* (*karsa*).¹³

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya

¹³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul 'Ulum* (Medan: Perdana Publishing, 2021), h. 99.

sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan utama menurut Islam adalah mereka para orang tua dari si anak itu sendiri. Mereka orang tuanya bertanggungjawab penuh atas perkembangan dan kemajuan anak kandungnya, sebab sukses tidaknya si anak sangat bergantung pada pola pengasuhan, perhatian, dan pendidikan dari orang tuanya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orangtua juga. Demikian juga sebaliknya, kegagalan anak merupakan kegagalan orangtua juga.

Pemimpin *Spiritual* Sebagai Pendidik harus sanggup mengefektifkan aktivitas belajar mengajar dengan melakukan beragam inovasi. Sanggup mengembangkan pemikiran dan gagasan-gagasan baru, mencerahkan dan mendayagunakan potensi lainnya agar pendidikan dapat memerankan fungsi utamanya, bukan hanya sekadar fungsi formalnya semata. Adapun yang dimaksud dengan melakukan inovasi kegiatan pembelajaran adalah berikut ini:

- a. Mengarahkan pada pembentukan kesalehan pada perilaku dan keilmuan;
- b. Melaksanakan spiritualitas dalam kurikulum;
- c. Melaksanakan spiritualitas pada kegiatan pembelajaran;
- d. Melaksanakan spiritualitas pada subyek pendidikan.

Kedudukan pendidik adalah *spiritual father* (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi. Tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, peran pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan, terutama untuk mengarahkan moral spiritual peserta didik.

Adapun yang terkait dengan peserta didik, merupakan objek dalam pendidikan Islam, dimana mereka lah yang menjadi tujuan, mereka lah yang

ingin dibentuk akhlakunya yang sempurna dan melanjutkan upaya perjuangan Islam di masa depan. Sejak dini peserta didik mulai diperkenalkan antara ajaran-ajaran Islam normatif dan tradisitradisi Islam yang lahir dalam konteks historis. Dengan demikian, anak didik akan terbiasa berfikir kritis, suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan masyarakat kita di masa depan. Sehingga diperlukan pendidikan agama Islam yang mendukung pengembangan *intelektualias* dan *rasionalitas*, yakni disamping diarahkan untuk menciptakan ketakwaan anak didik melalui pendekatan *spiritualitas* dan moral, juga tidak mengabaikan pendekatan *intelektualitas* dan *rasionalitas* sehingga peserta didik memiliki kecerdasan *spiritual* dan *intelektual* yang berimbang dan utuh serta dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah gelombang arus globalisasi dengan seluruh problem yang dimilikinya.

Peserta didik merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik pada fisik dan psikisnya dalam rangka memperoleh tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju ke arah titik yang paling optimal pada perkembangan fitrah dirinya untuk memperoleh keselarasan dan keidealan hidup serta dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

PENUTUP

Spiritualitas dalam pendidikan Islam sangat penting sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah bagaimana menghasilkan manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak (*insan kamil*). Dalam hal ini, pendidikan Islam sebenarnya harus melakukan perubahan yang mendasar terutama dalam memberikan porsi yang cukup besar terhadap pengembangan afektif, tanpa melupakan aspek kognitif dan psikomotorik. Pada tataran teknis spiritualitas pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menyamakan persepsi pada tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada spiritualitas. Demikian juga, pada aspek pendidik dan peserta didik juga memiliki karakter spiritualitas yang secara konsisten ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Masrur, I. (2013). Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 347-370. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.347-370>.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Kapita Selekta Al-Qur'an dan Hadis Untuk Materi MI/MTs*. Yogyakarta: Bildung.
- Aziz, M., & Nasution, Z. (2019). Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi. Medan: *Widya Puspita*.
- Muthohar, S. (2016). Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *At-Taqaddum*, 6(2), 429-443. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.719>.
- Solichin, M. M. (2017). Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 471-494. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>.
- Napitupulu, D. S. (2018). *Madrasah Ramah Lingkungan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Joko. (1991). *Metode Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buzan, Tony. (2003). *"The Power of Spiritual Intelligence '10 Ways to Top You Spiritual Genius'"*, Terj. Ana Budi Kuswandani, *Kekuatan ESQ*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardian, I. (2016). Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal keperawatan dan pemikiran Ilmiah*, 2(5), 1-9. <https://core.ac.uk/download/pdf/236375317.pdf>.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.

Lubis, Saiful Akhyar. (2021). *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul 'Ulum* (Medan: Perdana Publishing).